

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan jangka panjang pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau seluruh rakyat Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Oleh karena itu tidaklah mengherankan sektor pertanian ditetapkan sebagai motor penggerak dari perekonomian nasional. Alasannya, sektor ini telah mengakar dengan kuat pada sumberdaya domestik yang tidak terpengaruh oleh gejolak eksternal. Pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mampu mengentaskan kemiskinan. Perkembangan dan pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan para petani melalui peningkatan produksi dan produktivitas (Firdaus, 2008 : 13).

Agribisnis merupakan Sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak dilaksanakan secara sektoral tetapi secara intersektoral atau dilaksanakan tidak hanya secara subsistem melainkan dalam satu sistem (Saragih, 2001: 10). Dan agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait (Said *et all*, 2001 : 23).

Agribisnis sangatlah tepat untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional khususnya daerah. Dengan pengembangan agribisnis terutama dalam pengelolaan agribisnis hortikultura sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dimana ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan vitamin, mineral, penyegar, pemenuhan kebutuhan akan serat dan kesehatan lingkungan. Tanaman hortikultura merupakan kegiatan terencana untuk membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan

tanaman hias pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya. Salah satu tanaman hortikultura adalah komoditi cabai merah. (Santika, 2006 : 15).

Cabai merah adalah komoditas hortikultura yang penting, tetapi produksinya baik kuantitas maupun kualitas masih rendah. Cabai merah bagi masyarakat sudah tidak asing lagi, hampir semua orang sudah mengenal tanaman ini. Dalam kehidupan sehari-hari cabai merah memegang peranan yang penting, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga, peranan cabai merah juga dapat memenuhi gizi masyarakat, selain itu cabai merah jika dibudidayakan dengan tujuan untuk nilai bisnis tentunya bisa menembus pasaran dengan mudah, hal ini dikarenakan oleh semua unsur masyarakat tentunya membutuhkan tanaman ini terutama untuk bahan konsumsi rumah tangga (Andoko, 2007 : 1).

Masyarakat Provinsi Gorontalo dikenal dengan masyarakat yang gemar mengkonsumsi tanaman hortikultura yaitu tanaman cabai merah sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo membudidayakan tanaman cabai merah karena selain di jadikan bumbu masakan, sebagian juga dipasarkan ke berbagai macam daerah untuk menambah hasil dan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan tanaman unggulan hortikultura selain tanaman pangan jagung dan padi, dilihat dari segi produksinya cabai merah di Provinsi Gorontalo terus mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2012) menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2011 jumlah produksi cabai merah dari 15.002 ton meningkat sampai 20.640 ton. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2012) mengemukakan bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2017 cabai merah menjadi komoditi unggulan untuk dikembangkan, yaitu dari 10.869 ton hingga mencapai 25.124 ton. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam jangka waktu 5 tahun sasaran peningkatan produksinya meningkat secara signifikan.

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan tanaman hortikultura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato (2011) memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas yaitu sebesar 108.314 Ha, dengan luas lahan kering sebesar 105.279

Ha, dan luas lahan basah sebesar 5.251 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pohuwato memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya melalui sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan yang ada. Dengan demikian petani memanfaatkan lahan kering dengan membudidayakan komoditi cabai merah. Adapun produksi cabai merah yang dihasilkan oleh petani yang ada di Kabupaten Pohuwato sebesar 19.153 ton dari data keseluruhan, Kecamatan yang ada di Kabupaten Pohuwato data produksi cabai merah tertinggi terdapat di Kecamatan Patilanggio yaitu sebesar 888,8 ton dengan luas panen 57 Ha. Akan tetapi dalam pengembangannya komoditi ini masih memiliki beberapa permasalahan, seperti dalam budidaya, banjir, rendahnya diseminasi teknologi, tingginya biaya transportasi, minimnya infrastruktur, belum ada jaminan harga dan belum ada industri pengolahan. Oleh karena itu diperlukan strategi khusus untuk pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato.
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan untuk penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato
2. Mengetahui strategi pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan bagi peneliti dapat meningkatkan daya saing agribisnis dalam komoditas cabai merah sehingga dapat memperoleh nilai produksi pertanian dan dengan data yang diperoleh kita dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam membudidayakan tanaman pertanian khususnya cabai merah, sehingga menjadi tolak ukur dalam penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan bagi pemerintah dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenan dengan pengembangan usahatani cabai merah.
3. Diharapkan bagi petani penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani cabai merah.